

***Optimizing Toga Conservation Potential through Herbal Houses to Maintain Local Ecosystem Conservation and Increase Community Inventiveness in Sengon Village, Trenggalek Regency***

**Optimalisasi Potensi Pelestarian Toga Melalui Rumah Herbal untuk Mempertahankan Konservasi Ekosistem Lokal dan Meningkatkan Inventivitas Masyarakat Desa Sengon Kabupaten Trenggalek**

Angga Setiawan<sup>1</sup>, Komat Ridho Sabdo Tomo<sup>2</sup> Huzein Ridho Prasojo<sup>3</sup>, Titis Faseh Leviliano<sup>4\*</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>STKIP PGRI Trenggalek, Indonesia

[anggasetiawan25.as@gmail.com](mailto:anggasetiawan25.as@gmail.com), [sabdotomo18@gmail.com](mailto:sabdotomo18@gmail.com), [huzeinridho2016@gmail.com](mailto:huzeinridho2016@gmail.com),  
[titisfasehleviliano@gmail.com](mailto:titisfasehleviliano@gmail.com),

\*Corresponding Author: Titis Faseh Leviliano

Diterima: 09 September 2024, Revisi : 18 Oktober 2024, Terbit:20 Oktober 2024

---

**ABSTRAK**

*Desa Sengon memiliki keanekaragaman obat herbal endemic yang mendukung untuk dibudidayakan sebagai tanaman TOGA, namun belum adanya pengelolaan dan pelestarian yang baik tanaman obat herbal kurang dimanfaatkan bahkan cenderung hilang dari alam. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan hasil dari proses optimalisasi potensi tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Sengon, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, melalui program konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang dilakukan meliputi tahapan Persiapan, Pelaksanaan, dan Pelaporan. PPK Ormawa melaksanakan program konservasi TOGA dengan persiapan (mengidentifikasi masalah, potensi dan kebutuhan Masyarakat), Pelaksanaan (pendampingan, dan pelatihan kepada masyarakat setempat), Pelaporan (Pendampingan dan pengadaan alat bahan, Evaluasi monitoring dan Lokakarya). Program ini juga mencakup pembentukan kelompok pelestari TOGA (KETARI TOGA) dan fasilitasi pemasaran digital hasil olahan tanaman obat keluarga. Hasil program konservasi TOGA berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam budidaya dan pengolahan TOGA, serta membantu mendirikan Rumah Herbal sebagai pusat konservasi. Melalui evaluasi awal dan akhir, ditemukan peningkatan jumlah masyarakat yang menanam TOGA dari 60% menjadi 98%. Program ini berhasil mengembangkan produk herbal yang dipasarkan secara online dan offline. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian TOGA di Desa Sengon memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kelestarian, kesehatan dan menghasilkan pendapatan tambahan.*

**Kata Kunci :** TOGA; Konservasi; Pemberdayaan Masyarakat; Tanaman Obat; Rumah Herbal.

**1. Pendahuluan**

Desa Sengon merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia (Hermylina et al., 2020). Dari kondisi geografis Desa Sengon meliputi perbukitan yang menjulang tinggi, persawahan yang menghampar luas dan sumber air yang mengalir deras. Wilayah Desa Sengon merupakan daerah daratan, dengan ketinggian 1.115 di atas permukaan laut. Desa ini berjarak 8 KM di sebelah utara dari pusat Kota Trenggalek dengan luas sekitar 561 Ha. Secara administratif Desa Sengon memiliki jumlah penduduk 2039 jiwa terdiri dari 3 dusun, 4 RW, 22 RT, 800 kepala keluarga dan 580 rumah. Ketiga Dusun tersebut adalah Dusun Puthuk, Beji dan Tawing. Masyarakat Desa Sengon pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan pengrajin. Luas wilayah Desa Sengon sendiri yaitu 561 ha. Dari luas wilayah tersebut dimanfaatkan untuk pertanian seluas 37,5 ha, permukiman seluas 82 ha, hutan negara seluas 334 ha, tegal seluas 104,5 ha, dan makam umum seluas 3.00 ha. Desa Sengon merupakan desa dengan Penyebaran tanaman

obat herbal keluarga secara alami yang telah menyebar sejak dulu di pekarangan rumah warga, melalui desa poros Pembangunan sebuah negara dapat dilakukan lebih dalam (Nugroho, Afidah, et al., 2023). Hal ini telah di dukung dengan letak geografis desa yang merupakan dataran tinggi dengan suhu rata-rata berkisar antara 21 s/d 32 Celsius dan juga daerah yang subur sangat mempengaruhi keberadaan tanaman toga (Nurdiwaty et al., 2017).

Masyarakat desa sengon masih kental dengan budaya tradisionalnya salah satunya pada aspek pengobatan terhadap penyakit yang menyerang kesehatan tubuh, mereka mengandalkan pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman obat keluarga yang disingkat dengan TOGA. Obat tradisional diperoleh dari memanfaatkan alam sekitar berupa tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat (Saktiawan & Atmiasri, 2017). Tumbuhan obat tradisional menjadi alternatif dalam pengobatan suatu penyakit. Hal ini dikarenakan biaya pengobatan modern cukup mahal dan krisis ekonomi yang belum berakhir (Fitria Hansyah Fatmasari et al., 2022).

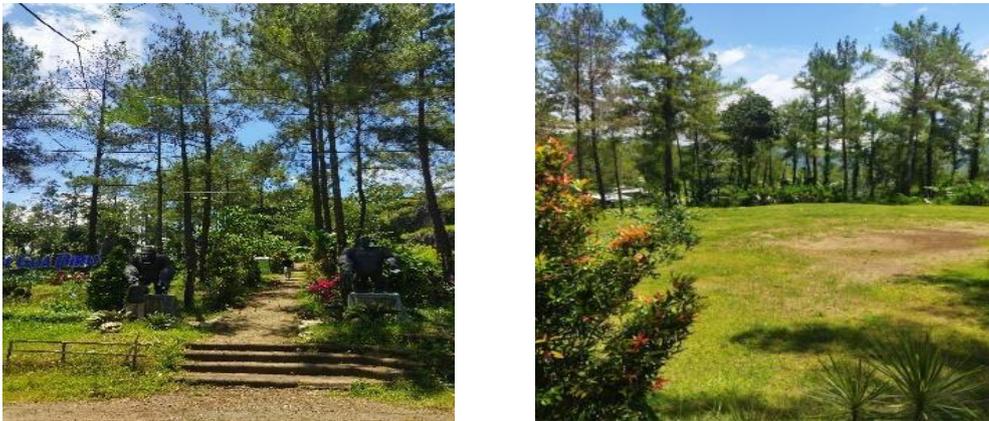
Indonesia memiliki kekayaan tumbuhan obat yang sangat melimpah. Berdasarkan data dari Badan Pengkaji dan Pengembangan Perdagangan tahun 2017, Indonesia memiliki sekitar 30.000 spesies tanaman, dari total 40.000 spesies tanaman obat di dunia. Di antaranya, sekitar 9000 spesies diketahui memiliki manfaat sebagai obat, namun hanya sekitar 5% yang sudah dimanfaatkan sebagai bahan fitofarmaka (Hariyati et al., 2023). Selain itu, sekitar 1000 spesies telah digunakan sebagai bahan baku untuk industri jamu dan obat tradisional. Masyarakat juga sering menanam tanaman obat di pekarangan rumah sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan tradisional. Menurut (Diana, 2017), tanaman obat keluarga (TOGA) sering dimanfaatkan untuk pencegahan dan pengobatan mandiri dengan memanfaatkan tanaman obat yang tersedia.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) atau apotek hidup merupakan jenis tanaman obat pilihan yang dipergunakan untuk pertolongan pertama (Angela et al., 2023). TOGA disebut juga sebagai obat-obat ringan untuk mengobati beberapa macam penyakit, seperti demam dan batuk. TOGA merupakan salah satu tanaman yang dapat dijadikan wahana pembelajaran untuk mengenal berbagai macam tanaman obat (Harefa, 2020);(Nuraya, 2021). Edukasi TOGA dapat menjadi sumber pembelajaran edukatif dalam pembentukan karakter dan prinsip kemandirian dalam upaya pengobatan keluarga. Bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah bagian daun, kulit batang, buah, biji, dan akarnya (Marina et al., 2023). Secara umum, TOGA dimanfaatkan sebagai minuman kebugaran, ramuan untuk gangguan kesehatan ringan seperti batuk dan demam, memelihara kesehatan, meningkatkan gizi serta sebagai alternatif pengobatan yang lebih aman dan alami (Fitriatien et al., 2017). Hal ini dikarenakan tanaman obat memiliki kandungan atau zat aktif yang berfungsi dalam mencegah serta mengobati penyakit, baik itu penyakit yang disebabkan oleh perubahan cuaca maupun penyakit lainnya oleh karena itu, budidaya tanaman obat di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk di kembangkan (Atmojo & Darumurti, 2021);(Aisyah, 2022).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan masalah di lapangan Kepala Desa menyatakan ada sekitar 70% Masyarakat memiliki tanaman toga namun hanya terdapat 1 kepala keluarga yang sudah memproduksi TOGA dengan cara diolah terlebih dahulu. Pengolahan tanaman obat biasanya dilakukan secara sederhana seperti direbus dan dicampur dengan air atau bahan lainnya hingga menjadi produk serbuk yang digunakan untuk obat herbal namun hanya sebatas produksi keluarga. Potensi tanaman herbal di desa sengon telah ada sejak dahulu sebagai tanaman lokal dengan ditemukannya macam-macam TOGA yang ada di lingkungan warga desa seperti kunir, jahe, kencur, temulawak, temu ireng, kumis kucing, tumbang londo, lidah buaya, jeruk purut, kunci, bentis, seledri, kemangi, daun sirih. Upaya pelestarian ini harusnya di dukung oleh Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 65 Tahun 2013 tentang Pedoman Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional yaitu kesehatan dapat dilaksanakan secara mandiri dengan program TOGA dan kemudian keterampilan seperti

pengobatan alternatif di masyarakat, dimana setiap keluarga harus memiliki obat keluarga atau TOGA dan juga masyarakat dapat mengonsumsi TOGA sebagai obat alternatif sebelum ke rumah sakit (Rahmawati et al., 2019).

Namun berdasarkan observasi lapangan terdapat kendala dalam pelestarian dan konservasi tanaman- tanaman TOGA, termasuk dalam pemasaran produk olahan masyarakat, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pendampingan terkait pemasaran produk baik secara digital maupun langsung. Selain itu kepedulian dalam melestarikan dan menciptakan keberlangsungan tanaman TOGA menjadi bagian penting yang perlu di tingkatkan. Melihat kondisi tersebut perlu adanya tindakan nyata dalam mengembangkan keberadaan pelestarian TOGA di Desa Sengon, dengan cara mengoptimalkan pelestarian dan pemberdayaan konservasi tanaman obat dengan tetap mempertahankan TOGA lokal melalui Program PPK Ormawa ini. Sehingga dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai obat alami keluarga dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai salah satu penghasilan warga desa sengon. Selain itu diharapkan juga warga mengetahui cara penanaman dan perawatan dari masing-masing TOGA sehingga tanaman tersebut lestari.



Gambar 1. Observasi tempat Konservasi

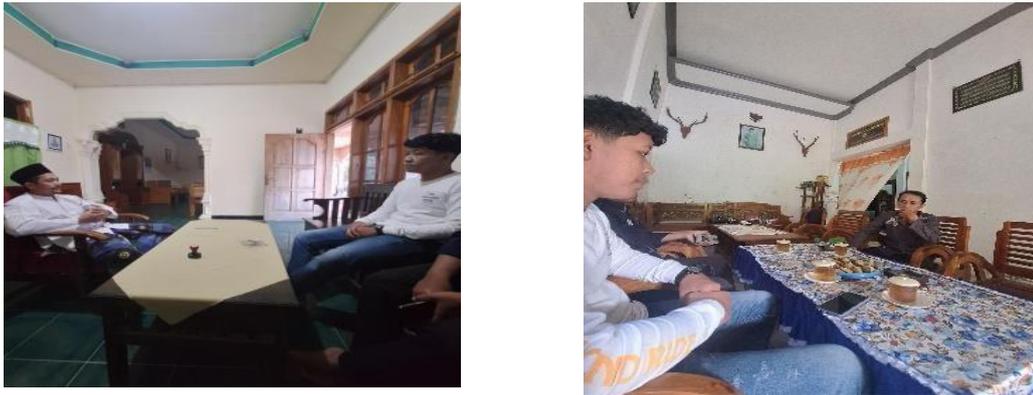
## 2. Metode

Metode pelaksanaan program dijabarkan sebagai berikut:

### 1) Tahap persiapan

TIM PPK Ormawa telah merencanakan dan merancang kegiatan persiapan keberlanjutan sebagai berikut: (1) merencanakan langkah- langkah untuk menggali potensi desa guna mempermudah dalam melaksanakan program, (2) mengidentifikasi masalah untuk membuat program yang tepat dan menjawab solusi dari permasalahan yang ada, (3) merancang metode pelaksanaan dengan membuat tahapan kegiatan agar setiap pelaksanaan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, (4) mengevaluasi hasil dari pelaksanaan guna mengukur sejauh mana setiap program itu sudah berjalan dengan baik atau belum, (5) menentukan RTL (Rencana Tindak Lanjut) dari setiap program yang telah terlaksana agar program tersebut berjalan maksimal. Selanjutnya TIM PPK Ormawa melakukan observasi dengan menggunakan instrumen angket untuk mengetahui Potensi, Masalah dan Kebutuhan Masyarakat. Dari hasil identifikasi Tim PPK Ormawa berencana akan mengembangkan program sebagai berikut: (1) memberikan edukasi kepada masyarakat terkait jenis-jenis tanaman TOGA. (2) memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam pelestarian tanaman obat keluarga hingga pemanfaatannya, (3) bermitra dengan dinas PKPLH Kabupaten Trenggalek. atau komunitas tertentu untuk membantu pemasaran/branding hasil olahan produksi tanaman obat keluarga di Desa Sengon, (4) memberikan fasilitas berupa Rumah Herbal desa Sengon yang digunakan

untuk balai konservasi TOGA, (5) membentuk kelompok guna memberikan pengarahan dalam pelestarian tanaman obat keluarga kepada masyarakat Desa Sengon.



Gambar 2. Wawancara Kepala Desa dan Sekdes

## 2) Tahap Pelaksanaan kegiatan sosialisasi

Tahapan sosialisasi memuat materi yang disampaikan mengenai pengenalan konservasi TOGA dan pemanfaatan TOGA sebagai bentuk pelestarian ekosistem lokal desa Sengon kepada tokoh masyarakat yang ada di desa Sengon baik formal, non-formal dan kelompok sasaran. Untuk tokoh masyarakat formal sendiri seperti Sekertaris Desa dan tokoh masyarakat yang non formal seperti kelompok PKK serta kelompok sasaran yaitu masyarakat yang belum menanam TOGA. Nantinya seluruh elemen masyarakat dibentuk kelompok menjadi KETARI TOGA (Kelompok Pelestari TOGA) dan POKDARLING (Kelompok Sadar Lingkungan). Berdasarkan data yang diperoleh selama program tahapan awal berlangsung, TIM PPK Ormawa membuat evaluasi awal guna mengidentifikasi kekurangan pada tahapan awal pelaksanaan program serta sebagai acuan untuk memaksimalkan program selanjutnya (Alamsyah, 2019). Bahan evaluasi mengacu pada capaian program yang telah dilaksanakan. Dalam pelaksanaan evaluasi awal, tim PPK ORMAWA menggunakan angket sebagai alat untuk mengumpulkan bahan evaluasi awal. Angket tersebut berisi pertanyaan mengenai sejauh mana program terlaksana dengan memaparkan metode-metode yang digunakan.

## 3) Tahap Melaksanakan program bersama masyarakat

Program yang dibuat bersama masyarakat yaitu, (1) pembinaan terhadap kelompok pelestari TOGA dan kelompok sasaran agar nantinya dapat mengelola Rumah Herbal secara maksimal dan mandiri, (2) membuat program gerakan 1 keluarga menanam toga serta mensosialisakannya kepada seluruh masyarakat desa Sengon, (3) menyusun strategi marketing serta mengadakan pelatihan digital marketing dengan kelompok sasaran yang bergerak dibidang UMKM, (4) berkolaborasi dan bekerjasama dengan berbaagi pihak seperti Dinas PKPLH Kabupaten Trenggalek.

Bentuk pembinaan kelompok sasaran Salah satu bentuk pembinaan kepada kelompok sasaran ialah pelaksanaan pelatihan kepada pengelola kawasan konservasi TOGA serta membentuk struktur pengelola agar mudah membagi jobdesk untuk masing-masing pengelola. Pelaksanaannya terjadwal dalam beberapa kali pertemuan selama 2 (dua) minggu tentang pengelolaan kawasan konservasi TOGA yang dapat dikenal oleh khalayak luas. Pembina dari pelatihan ini berasal dari KETARI TOGA (Kelompok Pelestari TOGA).

Evaluasi Akhir (Post Test). Berdasarkan data capaian yang telah diperoleh dari seluruh tahapan pelaksanaan program, TIM PPK Ormawa membuat evaluasi akhir yang selanjutnya olah data evaluasi awal dan evaluasi akhir yang telah dilaksanakan tersebut. Bahan evaluasi diperoleh dengan cara yang sama dengan evaluasi awal yaitu dengan membuat angket tetapi pada evaluasi akhir isi dari angket memuat capaian dari seluruh program beserta capaian pelaksanaan serta laporan tambahan terkait dengan kendala atau hambatan yang dialami pada saat program berlangsung.

4) Tahap Akhir Monitoring dan evaluasi

Dilaksanakannya monitoring dan evaluasi untuk mengetahui dan mengukur taraf keberhasilan serta hambatan dalam pelaksanaan program. Langkah awal sebelum melaksanakan monitoring adalah membuat jadwal monitoring terlebih dahulu yang mengacu pada jadwal pelaksanaan program. Setelah itu pelaksanaan monitoring dapat dilaksanakan dengan mendata seluruh rangkaian pelaksanaan program (Mardiyah, 2023). Untuk evaluasi dilaksanakan setelah monitoring agar hambatan yang terjadi dapat diberikan solusi tepat agar program yang telah disusun bisa terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pengolahan data dan penulisan laporan

Program akan diolah dan dipaparkan dalam bentuk data laporan akhir untuk progres pelaksanaan. serta menyelenggarakan Lokakarya dari hasil Pengolahan data dengan menggunakan excel yang akan di presentasikan dalam bentuk video, grafik dan gambar dalam power point.

### 3. Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, dosen dan mahasiswa dapat berkolaborasi sehingga dapat memperoleh pengalaman belajar dan keterampilan sebagai agen perubahan dalam pembangunan, terutama dalam hal sharing mengenai kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pemberdayaan kepada masyarakat desa Sengon dalam menumbuhkan kepedulian kesehatan keluarga melalui kegiatan optimalisasi potensi desa untuk pelestarian toga melalui rumah herbal guna mempertahankan konservasi ekosistem lokal dan meningkatkan inventivitas masyarakat di Desa Sengon, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

1. Identifikasi Potensi, Masalah Dan Kebutuhan Masyarakat

tim PPK Ormawa pertama melaksanakan FGD secara internal untuk menyiapkan instrumen wawancara dan angket observasi lapangan, serta tim PPK Ormawa merancang konsep rumah toga yang akan dibangun di desa sengon.



Gambar 4. Tim PPK Ormawa Melaksanakan FGD Secara Internal

Hari berikutnya tim PPK Ormawa berkunjung kebalai desa Sengon untuk melaksanakan wawancara terhadap narasumber bapak kepala desa, untuk mengetahui potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat desa Sengon terkait dengan adanya tanaman toga,

pada kegiatan wawancara juga dihadiri oleh bapak perangkat desa untuk memperjelas potensi alam yang dimiliki di desa Sengon.



Gambar 5. Tim PPK Ormawa Melaksanakan Kunjungan Ke Balai Desa Sengon

Hasil wawancara dari narasumber selanjutnya dianalisis bersama melalui kegiatan FGD secara internal di kampus sebagai berikut: (1) sebanyak 60% masyarakat desa Sengon sudah menanam TOGA, (2) sudah ada 1 keluarga yang mengolah kunyit menjadi serbuk, (3) kondisi masyarakat desa Sengon yang kurang edukasi mengenai berbagai macam jenis TOGA, (4) kurangnya pendampingan terhadap masyarakat dalam pelestarian tanaman obat keluarga hingga pemanfaatannya, (5) kurangnya branding/pemasaran dari hasil produksi olahan tanaman obat keluarga oleh masyarakat Desa Sengon berbasis teknologi, (6) fasilitas yang ada di Desa Sengon untuk pelestarian tanaman obat keluarga belum merata, (7) efektifitas kelompok khusus yang bergerak masih kurang baik dalam pelestarian tanaman obat keluarga.



Gambar 6. Analisis Hasil Wawancara Dan Observasi Potensi, Masalah Dan Kebutuhan Masyarakat Didesa Sengon

## 2. Persiapan Kegiatan Konservasi TOGA Desa Sengon

Tim PPK Ormawa mendiskusikan rancangan program yang akan di implementasikan dalam kegiatan konservasi TOGA di Desa Sengon diantaranya: (1) memberikan edukasi kepada masyarakat terkait jenis-jenis tanaman TOGA. (2) memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam pelesarian tanaman obat keluarga hingga pemanfaaanya, (3) bermitra dengan dinas PKPLH Kabupaten Trenggalek. atau komunitas tertentu untuk membantu pemasaran/*branding* hasil olahan produksi tanaman obat keluarga di Desa Sengon, (4) memberikan fasilitas berupa Rumah Herbal desa Sengon yang digunakan untuk balai konservasi TOGA, (5) membentuk kelompok KETARI (Kelompok Pelestari TOGA) guna memberikan pengarahan dalam pelestarian tanaman obat keluarga kepada masyarakat Desa Sengon.



Gambar 7. Tim PPK Ormawa Melaksanakan Diskusi Rancangan Program Kegiatan Konservasi TOGA Di Desa Sengon

3. Pelaksanaan Kegiatan Konservasi TOGA Desa Sengon

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sosialisasi kepada masyarakat di balai desa Sengon, pembukaan dan sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh dosen pembimbing lapangan, mahasiswa, kepala Dinas PKPLH, kepala desa Sengon, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat desa Sengon yang pada saat itu diwakili oleh RT atau RW desa Sengon. Sosialisasi dilakukan untuk memaparkan program yang akan dijalankan oleh tim PPK Ormawa di desa Sengon sebagai berikut: pembentukan KETARI (Kelompok Pelestari TOGA), peningkatan fasilitas yang berhubungan dengan pemberdayaan TOGA, pembentukan Rumah Herbal, monitoring dan evaluasi terkait keterlaksanaannya program kampung TOGA, dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Bapak Dwi Yulianto sebagai kepala desa merasa antusias dan memberikan arahan kepada tim PPK Ormawa dan masyarakat desa Sengon untuk saling berkolaborasi bersama dalam kegiatan konservasi TOGA. Selanjutnya arahan dari bapak Muyono Pinata selaku kepala Dinas PKPLH memberikan arahan untuk kampus di Trenggalek khususnya STKIP PGRI Trenggalek untuk tetap dapat melaksanakan tridharma perguruan tinggi yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.



Gambar 8. Pembukaan dan Sosialisasi Konservasi TOGA Desa Sengon

Setelah kegiatan sosialisasi selesai tim PPK Ormawa memberikan pretest atau evaluasi awal kepada masyarakat desa Sengon untuk mengetahui pemahaman program konservasi TOGA, Kondisi konservasi TOGA di desa Sengon, jumlah masyarakat yang sudah melakukan budidaya TOGA, Teknik budidaya TOGA, Jenis tanaman Toga serta kelompok budidaya TOGA.



Gambar 9. Pengerjaan Pretest Atau Evaluasi Awal

Analisis pretes atau evaluasi awal yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pretest atau evaluasi awal

No.	Pertanyaan	Keterangan
1	Pemahaman Program Konservasi TOGA	Pemahaman masyarakat tentang konservasi TOGA masih tergolong kurang karena pada saat ini budidaya TOGA masih dilakukan dipekarangan rumah warga masing-masing.
2	Kondisi Konservasi TOGA Di Desa Sengon	Kondisi konservasi TOGA masih kurang memadai, hasil analisis yang sudah dilakukan oleh tim PPK Ormawa ada lahan kosong di sebuah tempat wisata lokal di Desa Sengon yaitu goa biru yang sejatinya dapat digunakan sebagai tempat konservasi TOGA. Untuk sumber air dan tingkat kelembapan dapat dijadikan dasar untuk pembuatan rumah TOGA di area tersebut.
3	Jumlah Masyarakat Yang Sudah Melakukan Budidaya TOGA	Hasil evaluasi awal jumlah masyarakat desa Sengon sebanyak 60% sudah membudidayakan TOGA di rumahnya masing-masing.
4	Teknik Budidaya TOGA	Teknik budidaya TOGA masih terbatas seperti pemilihan bibit, penanaman bibit, pemberian air dan pupuk, hasil tanaman dipanen dan dijadikan obat herbal.
5	Jenis Tanaman Toga	Jenis tanaman yang dibudidayakan masih terbatas pada bibit kunir, bibit kencur, bibit jahe, bibit temulawak.
6	Kelompok Budidaya TOGA	Belum mempunyai kelompok budidaya TOGA, karena sifatnya masih mandiri dalam budidaya TOGA sampai pembuatan obat herbal dalam bentuk serbuk.

Kegiatan selanjutnya tim PPK Ormawa meminta ijin kepada kepala Desa Sengon dalam penggunaan lahan di area Goa Biru untuk pembuatan rumah TOGA, kepala Desa Sengon memberikan ijin serta dukungan seperti menyiapkan alat-alat bangunan dan membantu tim PPK Ormawa untuk menyiapkan bibit TOGA yang belum dibudidayakan oleh masyarakat di desa Sengon seperti bibit temuireng, bibit kumis kucing, bibit tumber londho, bibit bunga telang yang dimana bibit tersebut masuk dalam rancangan program konservasi rumah TOGA yang membudidayakan berbagai jenis tanaman TOGA yang bermanfaat sebagai obat keluarga herbal bagi masyarakat.



Gambar 10. Tim PPK Ormawa Meminta Ijin Kepada Kepala Desa Sengon Dalam Penggunaan Lahan Konservasi TOGA

Setelah mendapatkan perijinan tim PPK Ormawa bergegas ke Goa Biru untuk menentukan lahan konservasi TOGA, dibantu oleh perangkat desa dan masyarakat setempat lahan tersebut berada di samping tempat wisata Goa Biru. Tim PPK Ormawa mengukur luas rumah TOGA yang akan didirikan dilahan tersebut.



Gambar 11. Pengukuran Lahan Konservasi TOGA di Area Wisata Lokal Desa Sengon

Tim PPK Ormawa melanjutkan kegiatan berikutnya yaitu pembelian bahan material dan alat bangunan untuk persiapan pembangunan rumah TOGA. Tim PPK Ormawa melakukan persiapan untuk pembangunan rumah TOGA dibantu oleh masyarakat desa Sengon, pembuatan rumah TOGA berlangsung 2 bulan dimulai bulan juli sampai dengan Agustus.



Gambar 12. Pembelian Bahan Material dan Alat Bangunan



Gambar 13. Pembuatan Rumah TOGA



Gambar 14. Bentuk Rumah TOGA

Selanjutnya setelah rumah TOGA selesai didirikan, Tim PPK Ormawa berkunjung ke salah satu rumah warga yang sampai saat ini masih memproduksi serbuk herbal dari tanaman TOGA yaitu ibu Karyati yang bertempat tinggal di Desa Sengon. Ibu Karyati menggeluti usaha pembuatan serbuk herbal dari tanaman TOGA dimulai dari tahun 2017, akan tetapi saat ini untuk penjualannya masih terbatas di kota Trenggalek. Tim PPK Ormawa mengajak ibu Karyati untuk berkolaborasi bersama dalam upaya memasarkan hasil produksi olahan tanaman obat keluarga dalam bentuk penjualan secara *online* dan *offline*. Tim PPK Ormawa juga meminta bantuan ibu Karyati sebagai salah satu narasumber dalam kegiatan *Focus Group Discussion* bersama perangkat desa, masyarakat desa Sengon dan tim PPK Ormawa yang akan diagendakan bulan September. Narasumber diminta untuk menjelaskan manfaat dari obat herbal dari berbagai jenis tanaman obat keluarga, bentuk pembuatan serbuk, pengemasan obat herbal dan teknik penjualan dari usahanya tersebut.



Gambar 15. Foto Bersama Ibu Karyati Selaku Pengusaha Obat Herbal Dari Tanaman Obat Keluarga

Tim PPK Ormawa melaksanakan FGD untuk membahas keberlanjutan program dengan perangkat desa, masyarakat, perwakilan dari puskesmas serta perwakilan dari Dinas PKPLH Kabupaten Trenggalek. Tim PPK Ormawa dengan Kepala Desa serta perwakilan masyarakat desa Sengon membentuk KETARI TOGA (Kelompok Pelestari TOGA) dan POKDARLING (Kelompok Sadar Lingkungan) nantinya akan mengelola fasilitas tersebut. Kepala desa memberikan dukungan berupa fasilitas dengan tujuan terlaksananya pelatihan kepada kelompok PKK dan masyarakat, serta membantu dalam memperbaiki fasilitas pelestarian TOGA yang kurang memadai. Fasilitas yang dimaksud adalah Rumah Herbal dan kafe jamu. Ibu Karyati sebagai salah satu narasumber memaparkan manfaat dari obat herbal dari berbagai jenis tanaman obat keluarga, bentuk pembuatan serbuk, pengemasan obat herbal dan teknik penjualan dari usahanya tersebut. Perwakilan Dinas PKPLH pada saat itu memaparkan dukungan atas didirikannya rumah TOGA serta rumah herbal untuk masyarakat desa Sengon dengan menerbitkan surat keputusan untuk melakukan pemberdayaan terhadap pemerintah desa Sengon agar dapat menjalankan program pengembangan konservasi TOGA beserta pemanfaatannya.

Selanjutnya pihak dari Puskesmas kecamatan Bendungan menjelaskan kepada para tamu undangan mengenai pemanfaatan jamu herbal agar dapat diselaraskan dengan undang-undang yang berlaku serta program-program dari dinas Kesehatan maupun Kementerian Kesehatan. Sehingga diputuskan program yang dijalankan dalam konservasi TOGA di desa Sengon antara lain: (1) pembinaan terhadap kelompok pelestari TOGA dan kelompok sasaran agar nantinya dapat mengelola Rumah Herbal secara maksimal dan mandiri, (2) membuat program gerakan 1 keluarga menanam TOGA serta mensosialisakannya kepada seluruh masyarakat desa Sengon, (3) menyusun strategi marketing serta mengadakan pelatihan digital marketing dengan kelompok sasaran yang bergerak dibidang UMKM, (4) berkolaborasi dan bekerjasama dengan berbaagi pihak.



Gambar 16. FGD tim PPK O Bersama Perangkat Desa, Masyarakat, Perwakilan Dari Puskesmas Serta Perwakilan Dari Dinas PKPLH

#### 4. Monitoring dan Evaluasi

Setelah Program berjalan pada bulan September tim PPK Ormawa melaksanakan monitoring dan Evaluasi setiap 2 minggu sekali, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memantau ada tidaknya hambatan, kendala maupun kekurangan dalam melaksanakan program(Nugroho, Santosa, et al., 2023). hasil monitoring dan evaluasi sebagai berikut:

1. rumah TOGA sudah terisi berbagai jenis tanaman obat keluarga, akan tetapi belum ada label setiap jenis tanaman obat keluarga, tim PPK Ormawa memberikan setiap label dan mengelompokkan jenis TOGA sehingga memudahkan masyarakat saat memanen dan menentukan tanaman obat keluarga untuk dijadikan serbuk herbal.
2. Sekitar 25% kepala keluarga belum mendukung adanya program gerakan 1 keluarga menanam TOGA sehingga tim PPK Ormawa bekerjasama dengan KETARI TOGA (Kelompok Pelestari TOGA) dan POKDARLING (Kelompok Sadar Lingkungan) desa Sengon untuk selalu berkampanye dan mensosialisasikan tentang konservasi TOGA kepada masyarakat yang kurang menyadari akan manfaat dari TOGA.
3. Tim PPK Ormawa membantu KETARI TOGA dalam mendesain bungkus dan logo jamu herbal yang siap dikemas untuk diperjual belikan melalui *online* dan *offline*. Ada beberapa kendala yang ditemukan yaitu kurangnya pemahaman masyarakat diluar Kabupaten Trenggalek tentang manfaat obat herbal dari TOGA. Sehingga tim PPK Ormawa membuatkan sosial media yang mawadahi pemanfaatan TOGA dan Obat Herbal bagi kesehatan tubuh manusia.

Pada tahap akhir tim PPK Ormawa menyebar angket kepada masyarakat untuk melihat evaluasi akhir/*posttest* untuk mengetahui sejauh mana program ini yang sudah dijalankan, hasil evaluasi akhir/*posttest* sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil *Posttest* atau evaluasi akhir

No.	Pertanyaan	Keterangan
1	Pemahaman Program Konservasi TOGA	Pemahaman masyarakat tentang konservasi TOGA sudah sangat baik, berdasarkan pengelolaan dan budidaya TOGA dari berbagai jenisnya.
2	Kondisi Konservasi TOGA Di Desa Sengon	Kondisi konservasi TOGA masih sudah sangat baik, karena Tim PPK Ormawa berkolaborasi dengan masyarakat untuk mendirikan rumah TOGA sebagai tempat konservasi dan rumah herbal.
3	Jumlah Masyarakat Yang Sudah Melakukan Budidaya TOGA	Hasil evaluasi akhir jumlah masyarakat desa Sengon sebanyak 98% sudah membudidayakan TOGA di rumahnya dan ikut mendukung budidaya TOGA di rumah TOGA.
4	Teknik Budidaya TOGA	Teknik budidaya TOGA sudah dalam bentuk pemasaran secara <i>online</i> dan <i>offline</i> , serta pengelolaan sosial media yang mawadahi pemanfaatan TOGA dan Obat Herbal bagi kesehatan tubuh manusia.
5	Jenis Tanaman Toga	Jenis tanaman yang dibudidayakan sudah meningkat yaitu bibit kunir, bibit kencur, bibit jahe, bibit temulawak, bibit temuireng, bibit kumis kucing, bibit tumber londho, bibit bunga telang.
6	Kelompok Budidaya TOGA	Terdapat KETARI TOGA (Kelompok Pelestari TOGA) dan POKDARLING

	(Kelompok Sadar Lingkungan) nantinya akan mengelola fasilitas tersebut.
--	---

#### 4. Penutup

Desa Sengon memiliki potensi besar dalam pelestarian tanaman obat keluarga (TOGA) berkat lingkungan alam yang subur dan dukungan geografisnya yang berada di dataran tinggi. Sebagian besar penduduk desa sudah menanam TOGA secara mandiri. Program Konservasi TOGA bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pengobatan. Tim PPK Ormawa berperan dalam memberikan edukasi, pelatihan budidaya, pemasaran digital, dan pendampingan untuk masyarakat Desa Sengon. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan dan pemasaran TOGA serta fasilitas konservasi yang terbatas. Solusinya, Tim PPK Ormawa membentuk kelompok pelestari (KETARI TOGA) dan bekerja sama dengan pemerintah desa serta pihak eksternal untuk mendirikan Rumah Herbal sebagai pusat konservasi. Setelah sosialisasi dan edukasi, sebanyak 98% masyarakat sudah aktif membudidayakan TOGA. Program gerakan "1 keluarga menanam TOGA" juga membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga. Program ini berhasil meningkatkan jumlah jenis tanaman TOGA yang dibudidayakan, memperkenalkan teknik pemasaran digital, dan mendirikan fasilitas Rumah TOGA sebagai pusat konservasi. Masyarakat juga dilibatkan dalam kelompok sadar lingkungan untuk mendukung keberlanjutan program ini. Secara keseluruhan, program ini membawa dampak positif terhadap pelestarian tanaman obat di Desa Sengon dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara alami.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan yang telah memberikan pendanaan kegiatan kemahasiswaan ini melalui program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) Tahun 2024, serta Lembaga Pendidikan Tinggi Kampus STKIP PGRI Trenggalek beserta Kepala Desa dan kelompok Tani Hutan di Desa Sengon Kabupaten Trenggalek yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program kegiatan ini.

#### References

- Aisyah, E. N. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menjadi Produk Minuman. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4924>
- Alamsyah, S. F. (2019). Implementasi Deep Learning Untuk Klasifikasi Tanaman Toga Berdasarkan Ciri Daun Berbasis Android. *Ubiquitous: Computers and Its Applications Journal*, 2, 113–122. <https://doi.org/10.51804/ucaiaj.v2i2.113-122>
- Angela, L., Putri, W. M., Saputri, U. A. T., & ... (2023). Pemanfaatan Tanaman Toga Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Keluarga Dan Masyarakat Di Nagari Tigo Sungai Inderapura. *RANGGUK: Jurnal ...*, 03(01), 19–22.
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Diana, I. (2017). *STRATEGI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA ( TOGA ) Program Studi Teknik Lingkungan ; Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ( FTSP ) Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga ; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Un. 02.*
- Fitria Hansyah Fatmasari, F. H. F., Trismarwati, D., Maharani Putri, F., Fadhillah, M. A., & Zufri, A. (2022). Penyuluhan Budidaya Tanaman Toga Di Desa Kapatihan Tulangan

- Sidoarjo. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6(01), 45–52.  
<https://doi.org/10.36456/penamas.vol6.no01.a4971>
- Fitriati, S. R., Eka, N., Rachmawati, J., Rahmah, N., Safitri, D. A., Pahlevi, M. R., Miftakh, N., Natsir, W., & Belakang, A. L. (2017). Kegiatan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Salah Satu Usaha Pemberdayaan Siswa Sdn Dermo Guna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Kesehatan Keluarga. *Abadimas Adi Buana*, 02(2), 21–28.
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36.  
<https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Hariyati, T., Putra, M. U., & Lesmana, R. (2023). Pengenalan Tanaman Toga Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. *Jurnal Benuanta*, 2(1), 16–20. <https://doi.org/10.61323/jb.v2i1.46>
- Hermilina, C., Prasakti, Y. H., & Roidah, I. S. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Pembibitan Sengon di Desa Kedunglurah Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), 119.  
<https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1088>
- Marina, I., Yadi Ismail, A., Ayu Andayani, S., Oksifa Rahma Harti, A., Ramdani Nugraha, D., Dinar, D., & Falahudin, A. (2023). Pengolahan Tanaman Toga Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 574–578.  
<https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3901>
- Nugroho, W., Afidah, F., Kudori, M. N., Leviliano, T. F., Prasojo, H. R., Anindya, A., & Agoestin, A. A. (2023). Peningkatan Potensi Wisata Umbulan Desa Jajar Melalui Pendampingan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Industri Kreatif Desa Wisata Kabupaten Trenggalek. *Abdimas Universal*, 5(2), 289–296. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i2.345>
- Nugroho, W., Santosa, A. B., & Setiawan, A. (2023). *Pelatihan Karya Anyam Simpai dalam Upaya Melestarikan Kearifan Lokal dan Jiwa Kewirausahaan Siswa SD*. December, 725–736. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/3315>
- Nuraya, T. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Tanam Untuk Tanaman Hias dan Tanaman Toga. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian 2021*, 677–682.
- Nurdiwati, D., Puspita, E., Kusumaningtyas, D., & Winarko, P. (2017). Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal ABDINUS*, 1(1), 20–27. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>
- Rachmawati, A. I. E., Hardiyanto, D., Azhari, F., & Suminar, A. (2019). Sosialisasi, Penyuluhan, Penanaman, Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 389–394.  
<https://doi.org/10.12928/jp.v3i3.617>
- Saktiawan, R. A., & Atmiasri, A. (2017). Pemanfaatan Tanaman Toga Bagi Kesehatan Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(2), 57–64.  
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v1.i2.a960>